

**PENGARUH *DEBT TO EQUITY RATIO* DAN *EARNING PER SHARE*  
TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN  
*AUTOMOTIVE AND ALLIED PRODUCTS* YANG TERDAFTAR  
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Oleh:

NURUL HIDAYAH

NPM : 0441031191

Telepon : 081933555330

Email : noeroel.oriehara@facebook.com

Pembimbing I : Dr. Yuliansyah S.E., M.S.A, Ph.D. Akt.

Pembimbing II : Yuztitya Asmaranti, S.E., M.Si.

**ABSTRAK**

*Debt to equity ratio* dapat menggambarkan sumber dana yang digunakan oleh perusahaan dan risiko yang dihadapi oleh perusahaan. Semakin besar *debt to equity ratio* berarti semakin besar aktiva atau pendanaan perusahaan yang berasal dari hutang. *Debt to equity ratio* dapat memberikan pengaruh positif terhadap harga saham apabila hutang digunakan secara efektif mungkin untuk modal perusahaan. *Earning per share* dapat menggambarkan laba bersih yang diperoleh perusahaan tersebut yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham. Investor akan lebih tertarik pada perusahaan yang memiliki *earning per share* yang tinggi, dan *earning per share* suatu perusahaan akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *debt to equity ratio* dan *earning per share* terhadap harga saham pada perusahaan di Indonesia dalam satu model penelitian. Pengujian dilakukan terhadap 15 sampel perusahaan *automotive and allied products* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2007-2011. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda yang diolah dengan *Statistical Package for Social Sciences* Versi 17.0.

Hasil pengujian dalam penelitian ini secara statistik membuktikan bahwa *debt to equity ratio* dan *earning per share* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Kata kunci : *debt to equity ratio*, *earning per share* dan harga saham.

**AN ANALYSIS OF THE DEBT TO EQUITY RATIO AND EARNING PER SHARE TO STOCK PRICE IN AUTOMOTIVE AND ALLIED PRODUCT COMPANIES THAT HAVE BEEN REGISTERED IN INDONESIAN STOCK EXCHANGE**

Oleh:

NURUL HIDAYAH

NPM : 0441031191

Telepon : 081933555330

Email : noeroel.oriehara@facebook.com

Pembimbing I : Dr. Yuliansyah S.E., M.S.A, Ph.D. Akt.

Pembimbing II : Yuztitya Asmaranti, S.E., M.Si.

**ABSTRACT**

Debt to equity ratio can describe fund resources that are used by the company and the risks that are faced by the company. The bigger debt to equity ratio means the bigger actives and company funds that come from obligations. Debt to equity ratio can have a positive effect on stock prices when debt is used as effectively as possible to the company's capital. Earning per share to net income derived describing the company is ready to be distributed to all shareholders. Investors will be more interested in companies that have high earnings per share and earnings per share of a company will affect the company's stock price.

This research is intended to give the empirical evidence about the effect of debt to equity ratio and earning per share to stock price in Indonesian companies in a type of research. The investigations were employed to 15 automotive and allied product company samples that have been registered in Indonesian stock exchange in the period of 2007-2011. Hypothesis testing was done by using double linier regression analysis that was processed by using statistical package for social science 17.0. version.

The statistic results of this research prove that debt to equity ratio and earning per share have the positive effect to stock price.

Key words: debt to equity ratio, earning per share, stock price

## 1. Latar Belakang

Saham menjadi salah satu alternatif investasi di pasar modal yang paling banyak digunakan oleh para investor karena keuntungan yang diperoleh lebih besar dan dana yang dibutuhkan investor untuk melakukan investasi tidak begitu besar jika dibandingkan dengan obligasi. Tujuan perusahaan melakukan investasi saham adalah untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham dengan cara memaksimalkan nilai saham perusahaan yang pada akhirnya akan mencerminkan harga saham tersebut.

Harga saham mencerminkan juga nilai dari suatu perusahaan. Perusahaan dengan prestasi baik, akan mengakibatkan sahamnya banyak diminati investor. Prestasi yang baik yang dapat dilihat dalam laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan (emiten). Emiten berkewajiban untuk mempublikasikan laporan keuangan pada periode tertentu. Laporan keuangan ini sangat berguna bagi investor untuk membantu dalam pengambilan keputusan investasi, seperti menjual, membeli, atau menanam saham. Saham-saham yang disukai investor yaitu saham-saham dengan fundamental perusahaan yang baik, banyak diperdagangkan, dan harganya naik.

Nilai suatu perusahaan merupakan suatu prestasi dilihat dari kinerja keuangannya. Profitabilitas yang meningkat akan meningkatkan laba yang ditahan sehingga akan mengurangi minat perusahaan untuk melakukan peminjaman dan *debt to equity ratio* akan menurun. Ukuran perusahaan menunjukkan aktivitas perusahaan yang dimiliki perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan berarti semakin besar

aktiva yang bisa dijadikan jaminan untuk memperoleh utang sehingga *debt to equity ratio* akan meningkat.

Penggunaan hutang untuk memenuhi kebutuhan dana perusahaan akan menghasilkan keuntungan dan dapat berdampak pada kerugian yang tidak lain adalah merupakan risiko dari penggunaan hutang. Hutang menyebabkan beban yang bersifat tetap yaitu beban bunga dan pokok pinjaman yang harus dibayar, di lain pihak hutang merupakan sumber dana yang dapat digunakan untuk mendanai aktivitas perusahaan sehingga perusahaan dapat meningkatkan kemampuan menghasilkan laba dan hutang yang digunakan seefektif mungkin dapat membantu kegiatan operasional perusahaan. *Debt to equity ratio* dapat menggambarkan sumber pendanaan perusahaan yang berasal dari hutang. Hal ini yang akan berakibat pada reaksi pasar saham, volume perdagangan saham dan harga saham.

Pada penelitian ini menggunakan Perusahaan *Automotive And Allied Products* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2007-2011. Alasan penelitian ini menggunakan Perusahaan *Automotive and Allied Products* sebagai objek penelitian karena pasar mobil di Indonesia merupakan pasar potensial karena berdasarkan Data Gabungan Industri Kendaraan Bermotor Indonesia (Gaikindo) selama tahun 2007-2011 penjualan mobil per-tahun tumbuh sekitar 26%.

Maka berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah “Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan *earning per share* berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan

*automotive and allied products* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2007-2011?

## **2. Landasan Teori**

### **2.1 *Debt to Equity Ratio***

Menurut Harahap (2007) *debt to equity ratio* adalah rasio yang menggunakan hutang dan modal untuk mengukur besarnya rasio. Sedangkan menurut Diah Andarini (2007) dalam Dwipratama (2009) *debt to equity ratio* adalah rasio yang dipergunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang terhadap total *shareholder's equity* yang dimiliki perusahaan.

Menurut Riyanto (2001:32), “rasio utang dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya (baik hutang jangka pendek maupun utang jangka panjang)”. Mogdiliani *and* Miller (1963) dalam Tarjo (2010) menyatakan nilai perusahaan ditentukan oleh struktur modal dan salah satu struktur modal perusahaan adalah diperoleh melalui hutang.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* digunakan oleh suatu perusahaan bukan hanya untuk membiayai aktiva, modal serta menanggung beban tetap melainkan juga untuk memperbesar penghasilan.

### **2.2 *Earning Per Share***

Menurut Widoatmodjo (2005) *earning per share* merupakan rasio antara pendapatan setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar”. Menurut Harahap (2007) *earning per share* digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen

dalam mencapai keuntungan bagi pemilik perusahaan. Rasio rendah berarti manajemen tidak menghasilkan kinerja yang baik dengan memperhatikan pendapatan-pendapatan yang diperoleh. Rasio tinggi berarti perusahaan sudah mapan. Sedangkan menurut Hanafi (1996) *earning per share* perusahaan merupakan salah satu rasio keuangan yang sering digunakan oleh investor untuk menganalisa kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan saham yang dimiliki.

Menurut Tandelin (2001) *earning per share* merupakan komponen penting yang harus diperhatikan dalam analisa perusahaan, karena informasi *earning per share* suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham dengan kata lain menggambarkan prospek laba perusahaan di masa mendatang. Besarnya *earning per share* dapat diketahui dari informasi laporan keuangan.

Semua pengertian di atas memiliki makna yang sama, yaitu menjelaskan bahwa *earning per share* merupakan laba bersih suatu perusahaan yang akan didistribusikan kepada para pemegang saham. Semakin besar *earning per share* yang diperoleh suatu perusahaan maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki laba yang tersedia.

### **2.3 Harga Saham**

Menurut Hery (2011:273) harga pasar saham terbentuk sebagai hasil interaksi antara pembeli dan penjual. Ketika saham dijual dengan harga di bawah nilai nominal (nilai pari), maka saham tersebut dikatakan dijual dengan diskonto

(disagio). Harga pasar per lembar saham pada penelitian ini menggunakan harga pasar per 31 Desember tahun 2007-2011.

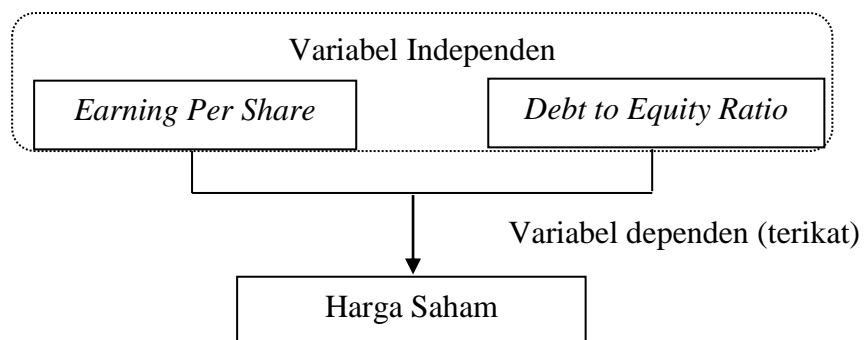
#### **2.4 Rerangka Pemikiran**

Sartono (2001) mendefinisikan rasio utang merupakan penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial investor. Rasio utang dalam penelitian ini dipengaruhi oleh total utang perusahaan dan total modal perusahaan (*debt to equity ratio*). *Debt to equity ratio* adalah jumlah modal yang dibiayai oleh hutang. Pada dasarnya *debt to equity ratio* dapat menggambarkan sumber pendanaan perusahaan yang akan berakibat pada reaksi pasar saham, volume perdagangan saham sehingga secara otomatis berpengaruh pada harga saham.

Larson (2001) mendefinisikan *earning per share* bisa disebut juga sebagai pendapatan bersih per lembar saham yaitu jumlah pendapatan yang didapat dari tiap-tiap lembar saham biasa yang disetorkan perusahaan. *Earning per share* merupakan salah satu hal utama yang diperhatikan oleh investor sebelum memutuskan untuk melakukan investasi, karena para investor pastinya akan mengharapkan pengembalian yang tinggi dari perusahaan atas investasinya kepada perusahaan. Investor akan lebih tertarik pada perusahaan yang memiliki *earning per share* yang tinggi, dan apabila *earning per share* suatu perusahaan dinilai tinggi oleh para investor maka harga sahamnya akan bergerak naik. Ini menggambarkan bahwa tinggi rendahnya *earning per share* suatu perusahaan akan berakibat pada harga pasar sahamnya di pasar saham.

Menurut Hery (2011:273) harga saham di pasar saham terbentuk sebagai hasil interaksi antara pembeli dan penjual. Tinggi rendahnya harga saham di pasar dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti rasio utang (*debt to equity ratio*) dan rasio laba (*earning per share*).

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran diatas, berikut ini adalah gambaran kerangka pemikiran dalam penelitian ini :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

## 2.5 Hipotesis

### 2.5.1 *Debt to Equity Ratio*

*Debt to equity ratio* dapat menggambarkan sumber pendanaan perusahaan yang akan berakibat pada reaksi pasar saham, volume perdagangan saham sehingga secara otomatis berpengaruh pada harga saham. Keberadaan hutang jika dikelola secara efektif maka akan meningkatkan harga saham. Namun apabila keberadaan hutang tersebut dikelola secara tidak efektif maka akan menurunkan harga saham. Berdasarkan uraian teori tersebut, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut :

**H<sub>1</sub> : *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham.**



### **2.5.2 Earning Per Share**

*Earning per share* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Laba per lembar saham dapat dijadikan sebagai indikator keberhasilan mencapai keuntungan bagi para pemilik saham perusahaan. Dengan kata lain *earning per share* menunjukkan seberapa besar laba yang diterima oleh investor dari saham yang ia ditanamkan. Berdasarkan uraian teori tersebut, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut :

**H<sub>2</sub> : *Earning per share* berpengaruh positif terhadap harga saham.**

## **3. Metode Penelitian**

### **3.1 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang akan dilakukan untuk memperoleh data sekunder terdiri dari laporan keuangan perusahaan sampel setiap periode penelitian dan data tersebut dikumpulkan secara panel dari tahun 2007-2011 yang berasal dari Bursa Efek Indonesia.

#### **3.1.1 Sampel Data**

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah perusahaan *Automotive And Allied Products* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007 – 2011. Untuk menentukan sampel digunakan metode purposive sampling. Berdasarkan populasi yang diambil penulis, berikut adalah kriteria pengambilan sampel yang digunakan penulis :

1. Data yang diambil merupakan laporan keuangan dari perusahaan *Automotive And Allied Products* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang secara

berturut-turut mempublikasikan laporan keuangan dan memiliki data keuangan lengkap selama periode penelitian.

2. Data yang diambil merupakan laporan keuangan dari perusahaan *Automotive And Allied Products* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang tidak mengalami perubahan nama selama periode penelitian.
3. Data yang diambil adalah 5 tahun dari tahun 2007-2011.

## **3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian**

### **3.2.1 Variabel Dependen**

Variabel dependen atau variable terikat (Y) adalah variabel yang keberadaannya dipengaruhi oleh keadaan-keadaan yang mempengaruhinya. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham. Dalam penelitian ini harga saham atau harga pasar per lembar saham menggunakan harga pasar per 31 Desember tahun 2007-2011 yang terdapat pada pasar modal.

### **3.2.2 Variabel Independen**

Variabel independen atau variable bebas (X) adalah variable yang tidak dipengaruhi oleh variable lainnya namun mempengaruhi variable lainnya (mempengaruhi variable dependen). Variabel independen dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio* dan *earning per share*.

#### ***a. Debt To Equity Ratio***

*Debt to equity ratio* digunakan untuk menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal (Harahap, 2007). Dalam penelitian ini perhitungan *debt to equity ratio* dihitung dengan menggunakan rumus Harahap (2007) menurut yaitu :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Dimana :

DER = *Debt to Equity Ratio*

Total Debt = Total Hutang Perusahaan

Total Equity = Total Modal Perusahaan

### **b. *Earning Per Share***

*Earning per share* adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham yang beredar (Baridwan, 2004). Dalam penelitian ini perhitungan *earning per share* dihitung dengan menggunakan rumus menurut Widioatmojo (2004) yaitu :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

EPS = *Earning Per Share*

### **3.3 Hubungan dan Kontribusi Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen**

Hubungan dan kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial menyatakan besarnya hubungan dan kontribusi suatu variabel independen terhadap variabel dependen tanpa variabel independen lainnya. Untuk mengukur besarnya kontribusi variabel independen terhadap variasi (naik turunnya) variabel dependen secara parsial digunakan koefisien determinasi ( $r^2$ ) yang diperoleh dengan mengkuadratkan koefisien relasi parsial ( $r$ ).

Hubungan dan kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen secara serentak menyatakan besarnya hubungan dan kontribusi suatu variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Untuk menilai hubungan variabel independen secara bersama-sama digunakan koefisien korelasi (R). Hubungan yang terjadi antara variabel independen dan variabel dependen dari koefisien korelasi baik parsial maupun serentak diperlukan suatu batasan seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut:

### 3.4 Alat Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Dan untuk mengolah data digunakan program SPSS 17 dengan persamaan regresi :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Dimana :

Y = Harga Saham

a = Angka Konstanta

$\beta_1, \beta_2$  = Koefisien regresi

$X_1$  = *Debt to Equity Ratio*

$X_2$  = *Earning Per Share*

e = Kesalahan residu sekuritas

### 3.5 Uji Asumsi Klasik

Model regresi linier berganda dapat sebagai model yang baik apabila model tersebut memenuhi beberapa asumsi yang kemudian disebut dengan asumsi

klasik. Ada beberapa asumsi klasik yang harus dilakukan terhadap suatu model regresi tersebut, yaitu :

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel residual memiliki distribusi normal. Sebagai dasar bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar, maka model regresi dianggap tidak valid dengan jumlah sampel yang ada. Data yang digunakan untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan analisis grafik.

### 2. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas berarti variabel independen yang satu dengan variabel independen yang lain dalam model regresi memiliki hubungan yang kuat. Pengujian gejala multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah tiap-tiap variabel independen berhubungan secara linier. Untuk mendeteksi apakah model regresi kita mengalami multikolinieritas, dapat diperiksa menggunakan VIF. VIF merupakan singkatan dari *Variance Inflation Factor*. Nilai  $VIF > 10$  berarti telah terjadi multikolinieritas yang serius di dalam model regresi kita. Besarnya VIF dirumuskan :

$$VIF = 1 / Tolerance$$

### 3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah kesalahan pengganggu pada periode tertentu berkorelasi dengan kesalahan pengganggu pada periode lainnya. Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi yaitu dengan uji statistik Durbin-Watson.

#### 4. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas berarti terjadi varian yang tidak sama untuk variabel independen yang berbeda. Hal ini dapat dideteksi dengan mengamati sebaran titik-titik pada scatterplot antara nilai taksiran Y dengan nilai residual (selisih antara variabel dependen aktual dengan nilai prediksinya), versus nilai prediksinya menyebar atau tidak membentuk pola.

### 3.6 Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menggunakan nilai signifikan level sebesar 5% untuk mengetahui apakah ada pengaruh nyata dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Kriteria dari pengujian ini yaitu :

#### 1. Pengujian Hipotesis 1 :

- Level signifikan (Sig.)  $> 0,05$  ; hal tersebut berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.
- Level signifikan (Sig.)  $\leq 0,05$  ; hal tersebut berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

#### 2. Pengujian Hipotesis

- Level signifikan (Sig.)  $> 0,05$  ; hal tersebut berarti  $H_0$  diterima dan  $H_2$  ditolak.
- Level signifikan (Sig.)  $\leq 0,05$  ; hal tersebut berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_2$  diterima.

## 4. Analisis dan Pembahasan

### 4.1 Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil dari seleksi sampel perusahaan, diperoleh sebanyak 75 data observasi yang berasal dari 5 tahun, yaitu dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2011 dengan jumlah sampel 15 perusahaan.

Berdasarkan tabel 1, didapat hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif yaitu rata-rata prediksi dan nilai standar deviasi masing-masing variabel sampel penelitian. Besarnya rata-rata prediksi variabel harga saham dari 75 sampel adalah 29201.72, dengan nilai maximal 740000, nilai minimal 47 dan dengan nilai standar deviasi 115626.743. Besarnya rata-rata prediksi variabel *debt to equity ratio* dari 75 sampel adalah 2.3705, dengan nilai maximal 27.04, nilai minimal 0.23 dan dengan nilai standar deviasi 3.84962. Sedangkan besarnya rata-rata prediksi variabel *earning per share* dari 75 sampel adalah 452.6512 dengan nilai maximal 5206.31, nilai minimal -179.29 dan dengan nilai standar deviasi 841.29460.

**Tabel 1. Statistik Deskriptif**

	Max	Min	Mean	Std. Deviation	N
Harga Saham	740000	47	29201.72	115626.743	75
DER	27.04	0.23	2.3705	3.84962	75
EPS	5206.31	-179.29	452.6512	841.29460	75

Sumber : output SPSS 17 yang telah diolah

#### **4.2 Hubungan dan Kontribusi *Debt to Equity Ratio* dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham**

Besarnya hubungan dan kontribusi *debt to equity ratio* dan *earning per share* terhadap harga saham pada penelitian dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2. Interpretasi Koefisien Korelasi**

Variabel Independen	r	r <sup>2</sup>	Tingkat Hubungan
<i>Debt to Equity Ratio</i>	.100	.010	Sangat Rendah
<i>Earning Per Share</i>	.898	.806404	Sangat Kuat

Sumber : output SPSS 17 yang telah diolah.

Dari hasil pengujian secara parsial di atas dapat diambil keputusan berikut ini:

a. *Debt to Equity Ratio*

Hubungan variabel *debt to equity ratio* terhadap harga saham dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi ( $r$ ) yaitu sebesar 0.100. Dari nilai tersebut dapat dijelaskan bahwa tingkat hubungan antara variabel *debt to equity ratio* dan peningkatan harga saham adalah sangat rendah dan kontribusi variabel *debt to equity ratio* dalam menjelaskan variabel peningkatan harga saham yaitu sebesar 1%.

b. *Earning Per Share*

Hubungan variabel *earning per share* terhadap harga saham dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi ( $r$ ) yaitu sebesar 0.898. Dari nilai tersebut dapat dijelaskan bahwa tingkat hubungan antara variabel *earning per share* dan peningkatan harga saham adalah sangat kuat, dan kontribusi variabel *earning per share* dalam menjelaskan variabel peningkatan harga saham yaitu sebesar 80.64%.

Berdasarkan pengujian regresi yang dilakukan, diperoleh nilai determinasi majemuk disesuaikan (*adjusted R square*) sebesar 0.802. Dengan demikian dapat diambil keputusan bahwa 80.2% variabel dependen (harga saham) dapat dijelaskan oleh variabel independen (*debt to equity ratio* dan *earning per share*), dan sisanya 19.8% dapat dikatakan dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam regresi ini. Sedangkan untuk menilai hubungan variabel independen secara bersama-sama digunakan koefisien korelasi ( $R$ ).

Hubungan variabel independen secara bersama-sama dalam penelitian ini dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi 0.898. Dari nilai tersebut dapat dijelaskan



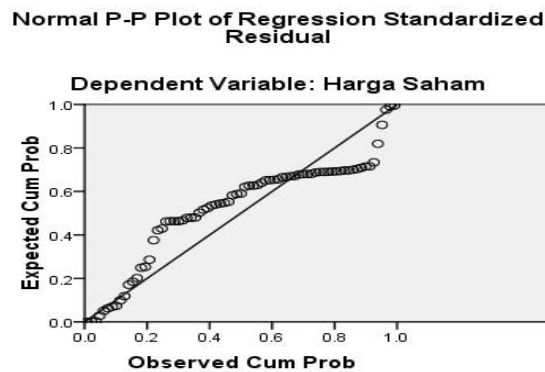
bahwa tingkat hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen adalah sangat kuat.

### 4.3 Uji Asumsi Klasik

Berikut ini adalah penjelasan mengenai uji asumsi klasik yang telah dilakukan dalam penelitian ini :

#### a. Uji Normalitas

Berikut ini adalah grafik uji normalitas pada penelitian ini:



Sumber : output SPSS 17

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas (Grafik)

Pada gambar grafik di atas kenormalan telah dicapai terlihat bahwa pada model regresi data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, berarti data yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas, dan model regresi layak digunakan.

#### b. Uji Multikolinearitas

Berikut disajikan hasil uji multikolinearitas:

**Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel Independen	Tolerance	VIF	Kesimpulan
<i>Debt to Equity Ratio</i>	.980	1.021	Tidak ada multikolinearitas
<i>Earning Per Share</i>	.980	1.021	Tidak ada multikolinearitas

Sumber : output SPSS 17 yang telah diolah.

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel di atas dapat dilihat bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada penelitian ini.

c. Uji Autokorelasi

**Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjust R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.898	.807	.802	51461.438	2.307

a. Predictors: (Constant), *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share*

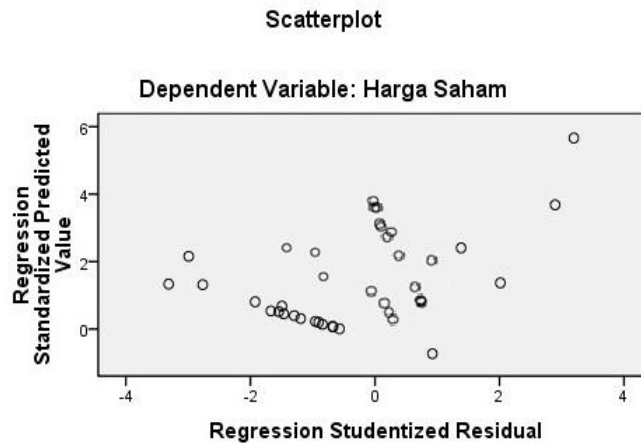
b. Dependent Variabel: Harga Saham

Sumber: Output SPSS.

Dari hasil pengujian autokorelasi diatas, dengan jumlah variabel independen = 2, N = 75 maka dinyatakan hasil uji autokorelasi dengan Durbin-Watson sebesar 2.307. Dengan  $dL \leq d \leq dU$  yaitu  $1.5144 \leq d \leq 1.6518$  sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terdapat autokorelasi.

c. Uji Heterokedastisitas

Dari grafik scatterplot di bawah ini terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi ini.



Gambar 3. Hasil Uji Heterokedastisitas.

#### 4.4 Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini adalah :

$H_1$  : *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham.

$H_2$  : *Earning per share* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan SPSS 17.0. Pengujian dilakukan dengan menggunakan besarnya nilai probabilitas signifikan masing-masing koefisien regresi variabel independen dibandingkan dengan tingkat signifikan ( $\alpha$ ) 5%, yang berarti bahwa resiko tingkat kesalahan dalam penelitian ini adalah sebesar 5%.

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi nilai pemegang saham perusahaan. Atau untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang diamati secara bersama-sama atau secara simultan berpengaruh atau tidak terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji F atau uji ANOVA pada tingkat keyakinan 95% dan tingkat kesalahan 5%.

Dengan dasar keputusan berdasarkan probabilitas adalah sebagai berikut :

- a. Jika level signifikan  $> 0,05$  maka  $H_a$  ditolak.
- b. Jika level signifikan  $\leq 0,05$  maka  $H_a$  diterima.

**Tabel 5. Hasil Pengujian Statistik F**

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.987E11	2	3.993E11	150.790	.000 <sup>a</sup>
	Residual	1.907E11	72	2.648E9		
	Total	9.893E11	74			

a. Predictors: (Constant), EPS, DER

b. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Output SPSS

Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa tingkat signifikansi untuk variabel *debt to equity ratio* dan *earning per share* dari tahun 2007-2011 memiliki nilai signifikan sebesar 0.000 terhadap variabel dependen yaitu harga saham dari tahun 2007-2011. Hal ini menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima, yang berarti secara serentak variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu harga saham. Dari tabel Coefficients hasil olahan SPSS 17 dapat diambil kesimpulan terhadap variabel independen sebagai berikut :

**Tabel 6. Hasil Pengujian Signifikansi Parameter Individual**

Variabel Independen	B	Sig.	Kesimpulan
<i>Debt to Equity Ratio</i>	1345.203	.394	$H_1$ ditolak
<i>Earning Per Share</i>	124.209	.000	$H_2$ diterima

Sumber : Output SPSS yang telah diolah

$H_1$  : *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Pengujian terhadap hipotesis ini menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi (B) adalah 1345.203, berarti setiap penambahan 1 *debt to equity ratio*, maka harga

saham naik 1345.203. Kolom Sig (*significance*) sebesar 0.394 menunjukkan bahwa *p-value* lebih besar dari 0.05, maka  $H_{a1}$  ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

$H_2$ : *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Pengujian terhadap hipotesis ini menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi (B) adalah 124.209, berarti setiap penambahan 1 *earning per share*, maka harga saham naik 124.209. Kolom Sig (*significance*) sebesar 0.000 menunjukkan bahwa *p-value* lebih kecil dari 0.05, maka  $H_{a2}$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa *earning per share* berpengaruh positif (signifikan) terhadap harga saham.

#### **4.5 Koefisien Regresi**

Untuk penelitian ini variabel dependen (harga saham) dapat diprediksi oleh variabel independennya (*debt to equity ratio* dan *earning per share*) berdasarkan hasil output spss 17 tabel Coefficients<sup>a</sup> pada lampiran 2, maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = -30210.441 + 1345.203 X_1 + 124.209 X_2 + e$$

#### **4.6 Pembahasan Hasil Pengujian**

##### **4.6.1 Debt to Equity Ratio**

Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yaitu penelitian Anastasia (2003) dari Universitas Kristen Petra mengenai Analisis Faktor Fundamental dan Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham Properti di BEJ yang menggunakan *debt equity to ratio* sebagai proksi. Ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang sama, yaitu *debt equity to ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Dari hasil pengujian hipotesis dapat diketahui bahwa secara statistik *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap peningkatan harga saham karena hasil uji hipotesis *debt to equity ratio* terhadap harga saham melalui uji SPSS 17.0 tidak signifikan.

Hasil ini mengindikasikan adanya pertimbangan yang berbeda dari beberapa investor dalam memandang *debt equity to ratio* bukan sebagai penghambat atau pemicu minat dari investor untuk membeli saham dan tidak akan mempengaruhi harga saham. Sebagian investor justru memandang bahwa perusahaan yang tumbuh pasti akan memerlukan hutang sebagai dana tambahan untuk memenuhi pendanaan pada perusahaan yang tumbuh. Perusahaan tersebut memerlukan banyak dana operasional yang tidak mungkin dapat dipenuhi hanya dari modal sendiri yang dimiliki perusahaan, kondisi ini menyebabkan kemungkinan berkembangnya perusahaan dimasa yang akan datang yang berujung pada meningkatnya harga saham.

#### **4.6.2 *Earning Per Share***

Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yaitu penelitian Intan (2009) dari Universitas Sumatera Utara tentang pengaruh *earning per share* terhadap harga saham pada perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia . Ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang sama, yaitu *earning per share* memiliki hubungan yang signifikan terhadap harga saham.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa informasi *earning per share* merupakan hal utama yang harus diperhatikan oleh investor dalam membuat keputusan

investasinya, sehingga hal tersebut mempengaruhi permintaan terhadap saham perusahaan. Apabila investor menganggap bahwa *earning per share* perusahaan sudah baik maka permintaan terhadap saham perusahaan tersebut akan meningkat, hal itulah yang akan meningkatkan harga saham.

## **5. Simpulan dan Saran**

### **5.1 Simpulan**

1. Berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Sedangkan *earning per share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
2. Berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa setiap terjadi peningkatan pada jumlah *debt to equity ratio* dan *earning per share* maka akan terjadi peningkatan pada harga saham. Semakin tinggi *debt to equity ratio* dan *earning per share* maka harga saham akan semakin tinggi

### **5.2 Saran**

1. Penelitian selanjutnya mungkin dapat mempertimbangkan untuk menggunakan objek penelitian seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI, sehingga dapat dilihat generalisasi teori secara valid.
2. Penelitian selanjutnya hendaknya mempertimbangkan beberapa variabel lain yang mungkin mempengaruhi peningkatan harga saham pada perusahaan-perusahaan *go public* agar memberikan pemahaman yang semakin lengkap mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan harga saham.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfajri, Riza. 2009. *Analisis Pengaruh Kebijakan Deviden Dan Aliran Kas Bebas Terhadap Tingkat Leverage Perusahaan*. Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Anastasia, Njo. 2003. *Analisis Faktor Fundamental dan Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham Properti di BEJ*. Universitas Kristen Petra, Surabaya.
- Fahmi, Irham. 2011. *Analisis Kinerja Keuangan*. Alfabeta, Bandung.
- Fakultas Ekonomi Universitas Lampung, 2007. *Buku Format Penulisan Karya Ilmiah* Lampung.
- Gujarati, Damodar N. *Essentials of Econometrics. Third Edition. McGraw-Hill International Edition*. 2006.
- Halim, Abdul. 2003. *Analisis Investasi*. Salemba Empat, Jakarta.
- Hanafi, Mamduh M. 1996. *Analisis Laporan Keuangan*. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Harahap. 2007. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Hery. 2011. *Akuntansi Aktiva, Utang dan Modal*. Gava Media, Yogyakarta.
- Intan, Taranika. 2009. *Pengaruh Devident Per Share dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Go Public di Bursa Efek Indonesia*. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Larson, Ken. 2001. *Hart's E & P Jilid 4 Hart Publication*. Michigan
- Matriadi, Faisal. 2007. *Pengaruh Financial Leverage dan Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham (Studi Pada Saham Lq 45 Di Bursa Efek Jakarta)* Arthavidya Tahun 8 Nomor 2.
- Munawir. 2001. *Analisis Laporan Keuangan*. Liberty, Yogyakarta.
- Ridwan. 2003. *Dasar-dasar Statistika*. Edisi Ketiga. Alfabeta, Bandung.
- Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-dasar Pembelian Perusahaan*. BPEE UGM, Yogyakarta.
- Rizzan, Yasinta Izzatur. 2011. *Pengaruh Pergantian KAP Terhadap Peningkatan Nilai EPS pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek*



*Indonesia*. Universitas Lampung, Bandar Lampung.

Sarwono, Jonathan. 2012. *Mengenal SPSS Statistics Aplikasi untuk Riset Eksperimental*. PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.

Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Graha Ilmu, Yogyakarta.

Tandelilin, Eduardus. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Edisi Pertama. BPFE, Yogyakarta.

Tarjo. 2010. *Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta Cost of Equity Capital*. Universitas Trunojoyo Bangkalan Madura, Madura.

Widiatmojo, Sawidji. 2004. *Cara Sehat Investasi di Pasar Modal*. PT. Rineka Cipta, Jakarta.